

Kasuistik Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab (Siklus Refleksi Gibbs Dalam Penilaian Dan Pengukuran)

Hanifa Azimah, Ubaid Ridlo, Raswan

UIN Syarif Hidayatullah

1hanifa_azimah23@mhs.uinjkt.ac.id, 2 ubaid.ridlo@uinjkt.ac.id, 3 raswan@uinjkt.ac.id

Abstrak

Refleksi dalam pengukuran dan penilaian pembelajaran Bahasa Arab masih kurang dieksplorasi, meskipun Siklus Refleksi Gibbs telah terbukti efektif dalam bidang pendidikan lain. Penelitian ini bertujuan menguji penerapan model Gibbs untuk evaluasi formatif di lingkungan Rumah Tahfiz. Mendeskripsikan penerapan Siklus Gibbs dalam penilaian Bahasa Arab dan mengidentifikasi dampaknya terhadap perbaikan proses evaluasi. Penelitian kualitatif deskriptif dengan data dari wawancara guru Bahasa Arab di Rumah Tahfiz Qur'an Matang Glumpang Dua, dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana. Siklus Gibbs efektif digunakan tanpa modifikasi tahapan. Tantangan utama meliputi ketidakpatuhan santriwati pada tata tertib ujian dan kesulitan soal (*dhamir muttashil*), yang diatasi melalui analisis emosi (*feelings*) dan rencana aksi SMART (misalnya: penguatan tata tertib). Penelitian ini menawarkan kerangka refleksi sistematis untuk penilaian Bahasa Arab dan merekomendasikan pengembangan alat bantu digital serta studi longitudinal untuk validasi lebih lanjut.

Kata Kunci: Kasuistik, refleksi Gibbs, evaluasi, penilaian

Abstract

Reflection in the measurement and assessment of Arabic language learning is still underexplored, although the Gibbs Reflection Cycle has proven effective in other areas of education. This study aims to test the application of the Gibbs model for formative evaluation in the Rumah Tahfiz environment. Describe the application of the Gibbs Cycle in Arabic assessment and identify its impact on improving the evaluation process. Descriptive qualitative research with data from interviews with Arabic teachers at the Rumah Tahfiz Qur'an Matang Glumpang Dua, was analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana models. The Gibbs cycle is effectively used without stage modification. The main challenges include students' non-compliance with the exam rules and the difficulty of questions (*dhamir muttashil*), which are overcome through emotional analysis (*feelings*) and SMART action plans (e.g., strengthening discipline). This study offers a systematic reflection framework for Arabic language assessment and recommends the development of digital aids as well as longitudinal studies for further validation.

Keywords: Casuistic, Gibbs reflection, evaluation, assessment

INTRODUCTION

Secara bahasa, kasuistik merupakan serapan dari bahasa Belanda *casuïstiek* yang berarti perekaman dan penelitian sebab-sebab (kasus-kasus) penyakit (KBBI VI Daring). Dalam evaluasi pembelajaran bahasa Arab, kasuistik dapat diartikan sebagai perekaman dan penelitian sebab-sebab permasalahan dalam evaluasi (Bamualim, 2020; Hijriyatun et al., 2022; Muhimmatul Choirah, 2021; Rahmayanti & Abidin, 2023). Evaluasi sendiri memiliki banyak definisi. Namun semuanya selalu memuat masalah informasi dan kebijakan. Dengan kata lain, evaluasi pada intinya adalah proses mengumpulkan informasi tentang pelaksanaan dan keberhasilan suatu program yang selanjutnya digunakan untuk menentukan kebijakan berikutnya. Dalam pembelajaran, evaluasi berarti proses mengumpulkan informasi untuk mengetahui pencapaian belajar dan langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh guru dan siswa. Proses ini melewati rangkaian kegiatan pengukuran dan penilaian (Dr. H. Abdul Munip, 2017; Efendi et al., 2021; Indriana, 2018; Kaukab, 2021; Munip, 2017).

Pengukuran adalah membandingkan objek ukur dengan kriteria tertentu. Dalam

Kasuistik Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab (Siklus Refleksi Gibbs Dalam Penilaian Dan Pengukuran)

pembelajaran, objek yang diukur adalah kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena ini bukan sesuatu yang konkret, maka alat ukur yang digunakan berupa gejala atau indikator yang benar-benar mampu menggambarkan sesuatu yang akan diukur, untuk meminimalisir kesalahan dalam pengukuran (Labib & Antika, 2022; Maltuful Anam, 2022; Munip, 2017). Tahap selanjutnya, yaitu penilaian, merupakan pengolahan hasil pengukuran menjadi nilai yang merepresentasikan kualitas atau kemampuan objek yang diukur. Penilaian juga melewati proses perbandingan, baik dengan standar yang sudah ditetapkan sebelumnya, maupun dengan skor rata-rata kelompok. Mengutip dari Brown, penilaian dikatakan berhasil apabila siswa memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kelebihan dan kelemahan mereka sendiri serta mampu menyusun strategi untuk belajar (Nurhasanah et al., 2023; Phafiandita et al., 2022; Sawaluddin, 2022; Sukardi, 2022).

Untuk sampai pada tahap tersebut, perlu dilakukan refleksi. Refleksi adalah satu bagian penting dalam proses evaluasi. Menurut KBBI, refleksi berarti gambaran atau cerminan. Shandomo, ketika mendefinisikan pengajaran reflektif, mengartikan refleksi sebagai proses pemeriksaan diri dan evaluasi diri. Seperti halnya orang yang bercermin, pihak-pihak yang secara langsung terlibat dalam evaluasi juga bercermin kepada proses evaluasi yang sudah dilaksanakan untuk melakukan pemeriksaan diri. Dari sini baru dapat dilakukan perekaman dan penelitian sebab-sebab permasalahan dalam evaluasi untuk kemudian dicari solusi dan pencegahannya.

Refleksi penilaian dan pengukuran tidak banyak dibahas, berbeda dengan refleksi pembelajaran. Walaupun dibahas, maka pembahasannya kembali lagi ke refleksi pembelajaran karena penilaian merupakan bagian dari pembelajaran. Sehingga belum ada kajian mengenai refleksi penilaian dan pengukuran secara khusus. Namun, pada dasarnya, refleksi bersifat umum, sehingga refleksi penilaian dan pengukuran bisa dilakukan menggunakan prinsip-prinsip atau model-model refleksi yang ada. Salah satu model refleksi pembelajaran yang banyak digunakan adalah siklus refleksi Gibbs. Siklus ini, meskipun ditemukan oleh seorang peneliti pendidikan, lebih banyak digunakan dalam bidang lain, seperti kebidanan, dan refleksi diri secara umum.

Dalam bidang pendidikan, berikut penelitian yang membahas siklus refleksi Gibbs. Pertama, penggunaan model reflektif Gibbs dalam meningkatkan ESL dalam jabatan tulisan reflektif guru oleh Siti Noor Anies Hashim dkk. Secara khusus, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana guru yang sedang bertugas menulis refleksi sebelum model reflektif Gibbs diperkenalkan kepada mereka serta meneliti sejauh mana model tersebut berhasil membantu mereka menulis refleksi yang lebih baik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru berhasil menulis refleksi yang lebih baik tentang pengajaran mereka setelah menggunakan model tersebut. Sehingga, model reflektif Gibbs dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan refleksivitas dan pengembangan profesional guru ESL. Kedua, model-model praktik berpikir reflektif dalam pembelajaran IPA: sebuah studi perbandingan, oleh Vena Ayu Kartika Dewi dan Erman. Penelitian ini membandingkan keefektifan model berpikir reflektif berdasarkan perbedaan dan persamaan empat model praktik reflektif yang berbeda. Hasilnya, setiap model memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri, sehingga tidak ada yang lebih efektif dibandingkan yang lain. Pada intinya, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa siklus refleksi Gibbs, sebagai salah satu model refleksi, memiliki peran yang besar dalam refleksi diri untuk perbaikan suatu kegiatan.

Untuk menambah khazanah pengetahuan dalam bidang pendidikan, terutama evaluasi pembelajaran Bahasa Arab, tulisan ini mencoba mendeskripsikan dan memperjelas bagaimana penerapan siklus refleksi Gibbs dalam pengukuran dan penilaian. Penelitian ini memperkenalkan penerapan Siklus Refleksi Gibbs dalam konteks pengukuran dan penilaian pembelajaran Bahasa

Arab, yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang fokus pada refleksi pembelajaran umum atau perbandingan model refleksi (Dewi & Erman), studi ini secara khusus menguji adaptasi tahapan Gibbs (*description, feelings, evaluation, analysis, conclusion, action plan*) untuk evaluasi formatif di lingkungan pendidikan agama (Rumah Tahfiz Qur'an). Temuan uniknya termasuk identifikasi tantangan spesifik seperti pengaruh tata tertib ujian yang lemah dan emosi santriwati terhadap objektivitas penilaian, serta rekomendasi konkret berbasis SMART untuk perbaikan. Penelitian ini juga mengisi celah literatur dengan mengintegrasikan refleksi Gibbs ke dalam praktik penilaian Bahasa Arab, yang selama ini lebih banyak mengadopsi model refleksi pembelajaran umum.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini adalah peristiwa yang terjadi selama ujian Bahasa Arab di Rumah Tahfiz Qur'an Matang Glumpang Dua dilihat dari perspektif guru. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dengan guru Bahasa Arab di Rumah Tahfiz tersebut yang dilakukan secara daring melalui Whatsapp.

RESULTS AND DISCUSSION

Siklus Refleksi Gibbs

Sebelum membahas tahapan-tahapan dalam siklus refleksi Gibbs, ada dua hal yang perlu diketahui yaitu pihak yang melakukan refleksi dan aspek atau objek refleksi. Di sekolah, refleksi dilakukan oleh guru dan siswa. Adapun yang menjadi objek refleksi adalah pengalaman mereka dalam pengukuran dan penilaian. Oleh karena refleksi bukan sesuatu yang intuitif secara keseluruhan, maka guru harus belajar melakukan refleksi dan mengajarkannya kepada siswa baik secara langsung maupun tidak langsung (Williams & Grudnoff, 2011).

Siklus refleksi Gibbs menekankan pentingnya terus meninjau kembali pengalaman, menganalisisnya dari berbagai sudut, dan menggunakan wawasan yang diperoleh untuk menginformasikan tindakan di masa depan dan meningkatkan pengambilan keputusan. Pengalaman dipandang sebagai kesempatan untuk belajar dari kesalahan, bukan celah untuk menghakimi diri sendiri maupun orang lain (McLeod, 2024). Siklus ini dikembangkan oleh Graham Gibbs, seorang ahli pendidikan di Universitas Oxford pada tahun 1988. Siklus ini melewati enam tahapan yaitu *description, feelings, evaluation, analysis, conclusion/synthesis, dan action plan* (Gibbs, 1988).



Gambar 1. Siklus Graham Gibbs

Pada tahap deskripsi, pengalaman yang terjadi dideskripsikan secara akurat dan detail.

Kasuistik Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab (Siklus Refleksi Gibbs Dalam Penilaian Dan Pengukuran)

Tujuan utama dari tahap ini adalah membangun pemahaman yang ringkas, objektif, jelas, dan faktual tentang sebuah peristiwa atau pengalaman tanpa analisis, interpretasi pribadi, atau respon emosional. Tahap ini, pada dasarnya seperti membuat laporan yang netral dan komprehensif tentang suatu peristiwa. Tahap deskripsi biasanya dimulai dengan pertanyaan apa (apa yang terjadi?), murni mendeskripsikan tanpa membuat penilaian atau mencoba menarik kesimpulan. Kemudian deskripsi dilanjutkan dengan informasi dasar mengenai waktu, tempat, dan latar belakang pengalaman tersebut. Selanjutnya, mendeskripsikan orang-orang yang terlibat, alasan langsung di balik peristiwa tersebut, dan hasil akhir dari pengalaman (Moon, 2004).

Dalam pengukuran dan penilaian, semua aspek dideskripsikan mulai dari awal pengukuran sampai akhir penilaian secara kronologis. Mulai dari waktu pelaksanaan pengukuran, alokasi waktunya sampai pengaturan tempat. Jika pengukuran berbentuk tes misalnya, dideskripsikan juga variasi soal, tata tertib, hal-hal yang terjadi selama tes berupa kecurangan, konflik dan alasan-alasannya. Kemudian, tindak lanjut pengukuran berupa waktu dan tempat pemeriksaan jawaban dan skoring juga dideskripsikan. Selanjutnya mengidentifikasi orang-orang yang terlibat selama proses tersebut seperti siswa dan pengawas dan apa yang mereka lakukan. Setelah itu mendeskripsikan pencapaian siswa dalam pengukuran dan penilaian tersebut. Guru bisa menggali informasi-informasi ini dengan melakukan tanya jawab dengan siswa.

Tahap kedua yaitu *feelings*, adalah tahap dimana seseorang mencoba mengeksplorasi emosi dan perasaan yang dialami, baik perasaannya sendiri maupun orang lain, sehingga tercipta ruang untuk refleksi diri secara jujur dan menumbuhkan kesadaran diri. Tahap ini sangat penting untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan memahami bagaimana emosi memengaruhi pengambilan keputusan dan tindakan. Diantara hal yang perlu dipertimbangkan pada tahap ini adalah perspektif orang lain atau bagaimana perasaan orang lain selama situasi yang sama. Hal ini dilakukan untuk mendorong empati dan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dampak situasi tersebut (Jasper, 2013).

Selain itu, seseorang selayaknya tidak mengabaikan atau meremehkan perasaan apa pun, sekalipun itu perasaan negatif atau tidak diinginkan. Biarkan diri mengakui dan menerima respons emosional tanpa menghakiminya. Dengan mengeksplorasi perasaan secara jujur, seseorang bisa mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengaruh pengalaman secara emosional. Dalam pengukuran dan penilaian, pada dasarnya, *feelings* adalah mendeskripsikan dan menerima atau mengakui emosi apapun yang dirasakan guru dan siswa sebelum, sesudah, maupun selama proses pengukuran dan penilaian. Apakah mereka merasa frustrasi, sedih, senang, atau termotivasi dan apa penyebabnya (Bulman, 2013).

Tahap ketiga yaitu evaluasi merupakan tahap menemukan hal-hal baik dan hal-hal yang tidak baik dari sebuah pengalaman. Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan ketika mengevaluasi pengalaman (Gibbs, 1988). Pertama, mengidentifikasi sisi positif dan negatifnya dengan perspektif yang seimbang, aspek apa yang berjalan dengan baik dan aspek apa yang tidak berjalan dengan baik. Kedua, analisis kontribusi yaitu seseorang memeriksa tindakannya sendiri dan orang lain secara kritis dan dampaknya terhadap aspek positif maupun negatif dari situasi tersebut. Ketiga, mempertimbangkan tindakan atau elemen apa pun yang tidak ada, tetapi dapat memperbaiki situasi. Ini dapat memberikan wawasan tentang potensi peningkatan untuk pengalaman serupa di masa depan. Keempat, mempertimbangkan faktor eksternal yang berkontribusi pada aspek positif atau negatif situasi tersebut. Mengakui faktor-faktor eksternal ini membantu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang sebuah pengalaman.

Pada tahap keempat, dilihat secara kritis penyebab kejadian pada tahap sebelumnya. Tahap

analisis bertujuan untuk memeriksa peristiwa secara mendalam, mengeksplorasi alasan di balik apa yang terjadi dan mempertimbangkan perspektif yang berbeda. Dengan menganalisis pengalaman secara menyeluruh, seseorang dapat mengidentifikasi inti permasalahan, mengenali pola perilaku, dan mengembangkan strategi untuk perbaikan, yang mengarah pada tindakan yang lebih efektif di masa depan. Tahap ini membutuhkan pemikiran kritis dan tingkat refleksi yang lebih dalam dibandingkan dengan tahap sebelumnya (Moon, 2004).

Analisis dimulai dengan mengeksplor alasan-alasan di balik aspek positif dan negatif yang diidentifikasi dalam tahap evaluasi dengan mempertimbangkan faktor internal dan faktor eksternal. Mengapa hal-hal tertentu berjalan dengan baik dan mengapa hal-hal tertentu tidak berjalan dengan baik. Akan lebih baik jika analisis diintegrasikan dengan pengetahuan teoritis berupa teori, model, atau konsep yang dapat membantu memahami pengalaman tersebut (Jasper, 2013).

Ada dua hal yang perlu dipertimbangkan dalam analisis. Pertama, perspektif orang lain yang terlibat dalam situasi tersebut dan faktor-faktor yang mungkin memengaruhi perspektif mereka. Kedua, tindakan alternatif yaitu melihat kemungkinan situasi tersebut direspon secara berbeda untuk memperkirakan apa yang menjadi hasil potensial dari tindakan alternatif tersebut. Ini bukan tentang memikirkan kesalahan, melainkan tentang belajar dari pengalaman untuk menginformasikan praktik di masa depan (Bulman, 2013).

Tahap kelima yaitu menarik kesimpulan dari suatu pengalaman. Apa yang telah dipelajari dari pengalaman tersebut, pemahaman baru apa yang muncul dan keterampilan, pengetahuan, atau sikap spesifik apa yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Tahap ini menegaskan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan dan mencari hal-hal yang harus dilakukan berdasarkan wawasan yang telah diperoleh (Jasper, 2013).

Tahap keenam adalah penegasan, apabila hal tersebut terjadi lagi, apa yang akan dilakukan. Apa keterampilan atau pengetahuan yang dibutuhkan untuk bereaksi dengan cara yang lebih efektif di lain waktu. Tahap ini berfokus pada mengubah wawasan dari tahapan sebelumnya menjadi rencana konkret untuk perbaikan. Ini termasuk mendefinisikan tindakan spesifik, mengembangkan strategi pencegahan untuk skenario serupa, dan menguraikan cara menerapkan pembelajaran untuk meningkatkan pertumbuhan pribadi dan profesional di masa depan. Action plan merupakan tahap yang krusial jika ingin melakukan perubahan dan perbaikan (Moon, 2004).

Diantara cara untuk memaksimalkan rencana tindakan adalah membuat tujuan SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound). Specific berarti setiap tindakan harus menargetkan area tertentu untuk perbaikan. Measurable berarti bisa diukur, bisa dilacak kemajuan dan keberhasilannya. Achievable maksudnya tindakan tersebut realistis dan mungkin untuk dicapai. Relevant berarti tindakan tersebut selaras dengan tujuan keseluruhan dan konteks situasi. Time bound berarti ada batas waktu yang ditetapkan. Pembuatan tujuan ini bukan dimaksudkan untuk menjadikan rencana tindakan sebagai dokumen yang statis. Akan tetapi untuk memudahkan peninjauan ulang, revisi, penyempurnakan dan penyesuaian saat ada pengalaman dan pemahaman baru sesuai kebutuhan (Doran, 1981).

Penerapan Siklus Refleksi Gibbs dalam Penilaian dan Pengukuran

Menerapkan sistem asrama, Rumah Tahfiz Qur'an Matang Glumpang Dua dihuni oleh empat belas santriwati dengan rentang usia sebelas sampai tujuh belas tahun. Mereka dibagi menjadi dua kelas berdasarkan tahun masuknya. Bahasa Arab merupakan salah satu dari lima materi yang diajarkan di rumah tahfiz ini. Sebagai program tambahan, pembelajaran Bahasa Arab mendapat porsi satu jam tiap minggunya. Pembelajaran Bahasa Arab di rumah tahfiz ini

Kasuistik Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab (Siklus Refleksi Gibbs Dalam Penilaian Dan Pengukuran)

menggunakan buku Arabiyah Baina Yadaik jilid satu. Berikut penerapan siklus refleksi gibbs dalam penilaian dan pengukuran di Rumah Tahfiz Qur'an Matang Glumpang Dua.

Description

Evaluasi pembelajaran Bahasa arab di Rumah Tahfiz Qur'an Matang Glumpang Dua dilakukan pada hari jumat, 13 Desember 2024 pukul 10.00-11.00 WIB. Evaluasi ini merupakan evaluasi pertama bagi Angkatan 2024. Sebelum hari ujian, guru sudah membuat kisi-kisi dan memberikannya kepada peserta ujian. Soal ujian terdiri dari lima butir soal dengan turunannya yang diambil dari buku Arabiyah Baina Yadaik. Soal berbentuk menerjemahkan kalimat dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia dan sebaliknya, menghubungkan kata, *dhamir muttashil*, dan pertanyaan tentang waktu.

Sebelum mulai ujian, guru sudah memberi instruksi agar peserta tidak berisik atau membuat keributan, tidak bertanya kepada teman, menanyakan soal yang tidak dipahami kepada guru, dan mengerjakan ujian sesuai instruksi soal. Siswa duduk berlesehan dibelakang meja masing-masing. Karena keterbatasan meja dan meja tersebut cukup panjang, satu meja digunakan oleh dua orang santriwati. Namun, ketika soal dibagikan, beberapa siswa mulai berkasak-kusuk, terlihat kaget. Beberapa lainnya bertanya kepada temannya. Sebagian siswa tidak terlalu peduli dengan keributan kecil itu. Namun ada juga yang terlihat terganggu. Guru menegur mereka dan mengingatkan mereka agar tidak berisik. Di tengah-tengah ujian, ada yang bertanya kepada guru dari tempat duduknya mengenai soal dan seolah memastikan jawaban. Guru menjawab pertanyaan tersebut. Ternyata pertanyaan tersebut berkaitan dengan jawaban soal. Santriwati yang sudah selesai melaksanakan ujian diminta untuk meninggalkan ruangan. Namun mereka tetap berada di ruangan. Ketika waktu ujian habis, salah seorang santriwati belum selesai menjawab soal sehingga guru harus menunggunya.

Feelings

Sebelum situasi tersebut terjadi, guru tidak mengalami perubahan perasaan atau tidak merasakan apapun, sementara santriwati merasa sedikit gelisah karena akan melaksanakan ujian. Umumnya orang akan merasakan hal yang sama jika berada di posisi guru dan santriwati tersebut. Ketika situasi terjadi, guru merasa sedikit kecewa karena beberapa santriwati tidak mematuhi tata tertib ujian. Dia juga sedikit sedih karena beberapa santriwati terlihat terkejut ketika melihat soal, seolah-olah dia tidak mempelajari kisi-kisi yang dibagikan, apalagi ada santriwati yang terlambat mengumpulkan lembar jawaban. Ketika santriwati bertanya mengenai soal, dia sedikit menyesal karena lupa bahwa pertanyaan itu terkait dengan jawaban. Sedangkan santriwati merasa salah satu soal terlalu sulit untuk mereka, yaitu soal mengenai *dhamir muttashil*, yang menyebabkan mereka bertanya kiri-kanan. Ada yang merasak kesal dengan keributan itu, tapi ada juga yang tidak terganggu. Jika orang lain berada dalam situasi guru atau siswa, tentu mereka juga akan merasakan hal yang sama. Setelah situasi tersebut berlalu, perasaan-perasaan guru dan siswa mulai kembali normal.

Evaluation

Hal-hal baik dari situasi tersebut berupa, ujian dimulai tepat waktu, tidak ada santriwati yang absen, santriwati mengerjakan ujian sesuai instruksi soal, mayoritas soal bisa dipahami, guru mengetahui ada soal yang terlalu sulit, guru menegur kesalahan santriwati dan tidak semua santriwati terganggu dengan keributan kecil itu. Hal-hal yang tidak baik dari situasi tersebut berupa, ada yang terlambat mengumpulkan jawaban, beberapa santriwati tidak mengikuti tata tertib ujian, ada soal yang terlalu sulit, posisi duduk yang tidak cocok untuk pelaksanaan ujian, ada yang bertanya kepada guru dari tempat duduknya mengenai soal.

Dalam memulai ujian, guru dan santriwati sama-sama berkontribusi untuk memulai ujian tepat waktu. Ketika santri bisa mengerjakan ujian sesuai instruksi soal berarti instruksi soal sudah benar. Untuk soal yang terlalu sulit, guru berkontribusi besar dalam hal itu. Hal lain berupa, santriwati tidak mengikuti tata tertib ujian, kontribusinya bisa dari tata tertib yang terkesan lembek, tidak ada ganjaran bagi yang melanggar. Atau santriwati belum siap secara umum untuk ikut ujian. Santriwati yang terlambat mengumpulkan jawaban berkontribusi memperlambat berakhirnya pelaksanaan ujian.

Analysis

Alasan-alasan di balik aspek positif seperti tepat waktu memulai ujian, jika dilihat dari kacamata guru dan siswa, menandakan adanya usaha untuk tepat waktu. Atau alasan di balik aspek negatif seperti ada santriwati yang terlambat mengumpulkan lembar jawaban, setelah ditelusuri, orang tuanya menyatakan dia memang agak lambat dalam menerima pelajaran. Bisa juga yang menjadi alasan ributnya beberapa santriwati tersebut tata tertib yang terkesan lembek, tidak ada ganjaran bagi yang melanggar, ditambah posisi duduk yang tidak mendukung berlangsungnya ujian. Hal lain, seperti ada siswa yang tidak terganggu saat teman-temannya ribut, mungkin memang kepribadiannya fokus, atau bisa jadi tingkat sensitifnya terhadap hal-hal di sekitarnya kurang. Guru perlu melakukan refleksi bersama dengan santriwati untuk mengetahui ini.

Kejadian itu terjadi saat sebelum ujian, keadaan perasaan guru tidak bermasalah. Seandainya atau orang lain yang mengawas ujian tersebut menyimpan masalah kemungkinan situasi tersebut direspon secara berbeda. Pengawas ujian mungkin meninggalkan ruangan tanpa penjagaan, atau tidak peduli jika ada yang menyontek. Jika tata tertib ujian dibuat lebih tegas, mungkin santriwati akan lebih mau menaati tata tertib ujian. Misalnya, yang tidak mematuhi tata tertib, lembar jawabannya akan diambil atau dirobek, dia tidak boleh mengikuti ujian, tentu dia terpaksa mengikuti taat tertib ujian. Meskipun hukuman bukan satu-satunya cara untuk membuat orang patuh pada aturan.

Conclusion/synthesis

Dari situasi tersebut, guru dan santriwati sama-sama mengambil pelajaran dan membentuk pemahaman mengenai pelaksanaan ujian. Guru memaklumi mereka karena ujian tersebut adalah ujian pertama mereka. Namun santriwati bisa saja mengambil kesimpulan, bahwa seperti itulah pelaksanaan ujian Bahasa Arab. Pemahaman seperti, tidak apa-apa tidak menaati tata tertib ujian. Dari ujian tersebut, guru juga belajar untuk lebih baik lagi membuat soal, santriwati belajar untuk mempersiapkan diri lebih baik lagi dalam ujian berikutnya. Guru juga berpikir untuk meminta fasilitas yang merata bagi santriwati, dengan pengadaan meja untuk tiap-tiap santriwati, sehingga situasi ujian dapat lebih terkontrol. Mungkin keterampilan yang perlu dikembangkan juga adalah cara mempengaruhi santriwati untuk menaati tata tertib ujian tanpa ancaman hukuman. Dari pihak santriwati, tentu belajarnya perlu ditingkatkan, tidak hanya belajar materi ujian, tapi juga belajar menaati aturan.

Hal lain yang mungkin bisa dilakukan guru adalah mendokumentasikan kegiatan ujian, termasuk santriwati yang tidak menaati tata tertib tersebut. Kemudian memperlihatkan dokumentasi tersebut kepada orangtua atau walinya.

Action plan

Apabila hal tersebut terjadi lagi, maka guru harus punya langkah-langkah antisipatif yang berfungsi mencegah terjadinya skenario serupa. Langkah-langkah ini berupa tindakan spesifik, seperti membuat tata tertib yang lebih tegas, membuat target pembelajaran yang jelas dan terukur, untuk memastikan santriwati benar-benar memahami materi. Tidak lupa juga cara menerapkan

pendidikan karakter untuk meningkatkan pertumbuhan pribadi dan profesional di masa depan. Jika dibuat dalam bentuk SMART, guru bisa membuatnya seperti ini:

Tabel 1 Data Guru Bentuk SMART

SMART	Keterangan
Specific	Berisi tujuan, meningkatkan karakter santriwati menjadi orang yang taat aturan
Measurable	Berisi cara untuk mengukurnya, misalnya dengan muhasabah atau check list harian, apa saja aturan yang berhasil dia patuhi
Achievable	Memastikan bahwa santriwati bisa menjalani program SMART ini
Relevant	Memastikan aturan itu bertujuan untuk membentuk karakter santriwati, bukan memberatkan, dengan membuat rincian aturan yang harus dia patuhi
Time-bound	Deadline dari tujuan tersebut, misalnya dalam waktu satu bulan, harus ada perubahan

KESIMPULAN

Siklus Refleksi Gibbs dapat diterapkan dalam pengukuran dan penilaian dengan mempertahankan tahapan aslinya, yaitu *description* (mendeskripsikan fakta tanpa analisis atau emosi), *feelings* (mengakui emosi yang muncul), *evaluation* (menilai aspek positif dan negatif secara kritis), *analysis* (mencari penyebab kejadian), *conclusion* (menyimpulkan hal yang perlu diubah/dipertahankan), dan *action plan* (merancang langkah perbaikan). Berdasarkan temuan ini, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan berbagai aspek, seperti eksplorasi efektivitas model ini di bidang lain (SDM, kesehatan mental), pengembangan alat bantu refleksi digital, studi longitudinal dampak refleksi jangka panjang, integrasi dengan teknologi (AI untuk analisis emosi), validasi model lintas budaya, modifikasi tahapan (misalnya menambahkan *peer feedback*), peningkatan kapasitas praktisi melalui pelatihan, serta fokus mendalam pada tahap tertentu (seperti pengaruh emosi atau optimalisasi *action plan*). Pendekatan kualitatif atau kuantitatif dapat digunakan untuk menguji saran-saran ini guna memperluas pemahaman tentang potensi dan keterbatasan Siklus Gibbs dalam konteks yang lebih beragam.

REFERENCE

- Bamualim, M. (2020). Kedudukan Dan Tujuan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Al-Fawa'id : Jurnal Agama Dan Bahasa*, 10(2). <https://doi.org/10.54214/Alfawaid.Vol10.Iss2.141>
- Bulman, C. , & S. S. (2013). *Reflective Practice In Nursing*. Wiley-Blackwell.
- Doran, G. T. (1981). There's A S.M.A.R.T. Way To Write Management's Goals And Objectives. *Management Review*, 70(11), 35–36.
- Dr. H. Abdul Munip, M. A. (2017). Penilaian Pembelajaran Bahasa Arab. In *Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Issue May).
- Efendi, R., Arsyad, A., & Munir, M. (2021). Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab Di SMP IT Nurul Fikri Makassar. *Shaut Al Arabiyyah*, 9(2). <https://doi.org/10.24252/Saa.V9i2.23034>
- Gibbs, Graham. (1988). *Learning By Doing : A Guide To Teaching And Learning Methods*. Further Education Unit.
- Hijriyatun, H., Sutaman, S., & Fitriani, L. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Edmodo Dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Di Masa Pandemi Covid-19. *Taqdir*, 7(2).

- <https://doi.org/10.19109/Taqdir.V7i2.8759>
- Indriana, D. (2018). Evaluasi Pembelajaran Dan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Ittijah: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab*, 10(2). <https://doi.org/10.32678/Al-Ittijah.V10i02.1245>
- Jasper, M. (2013). *Beginning Reflective Practice*. Cengage Learning.
- Kaukab, M. E. (2021). Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Nivedana : Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 2(1). <https://doi.org/10.53565/Nivedana.V2i1.282>
- Labib, A., & Antika, D. H. W. (2022). Pengembangan Instrumen Penilaian Qawaid Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jpin: Jurnal Pendidik Indonesia*, 05(02).
- Maltuful Anam, M. S. H. (2022). Penilaian Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Connected Project Model Robin Fogarty. *Tanfidziya: Journal Of Arabic Education*, 1(03). <https://doi.org/10.36420/Tanfidziya.V1i03.141>
- Mcleod, S. (2024). *Gibbs Reflective Cycle*. <https://www.simplypsychology.org/Gibbs-Reflective-Cycle.html>
- Moon, J. A. (2004). *A Handbook Of Reflective And Experiential Learning: Theory And Practice*. Routledge.
- Muhimmatul Choiroh. (2021). EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS MEDIA E-LEARNING. *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 3(1). <https://doi.org/10.47435/Naskhi.V3i1.554>
- Munip, A. (2017). Penilaian Pembelajaran Bahasa Arab. In *Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Issue May).
- Nurhasanah, N., Azhari, A., Berutu, K., Putra, T. J., Hasibuan, R. H., & Nasution, I. (2023). Evaluasi Pembelajaran Dikelas. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 1(2).
- Phafiandita, A. N., Permadani, A., Pradani, A. S., & Wahyudi, M. I. (2022). Urgensi Evaluasi Pembelajaran Di Kelas. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 3(2). <https://doi.org/10.47387/Jira.V3i2.262>
- Rahmayanti, I., & Abidin, M. (2023). Efektivitas Penggunaan Wordwall Sebagai Media Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Di MAN Kota Batu. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.32923/Kjmp.V6i2.3413>
- Sawaluddin, S. (2022). Evaluasi Pembelajaran Terintegrasi. *Journal Of Islamic Education El Madani*, 1(1). <https://doi.org/10.55438/Jiee.V1i1.15>
- Sukardi, H. M. (2022). Administrasi Tes Dalam Evaluasi Pembelajaran. *Darussalam*, 23(1).
- Williams, R., & Grudnoff, L. (2011). Making Sense Of Reflection: A Comparison Of Beginning And Experienced Teachers' Perceptions Of Reflection For Practice. *Reflective Practice*, 12(3), 281–291. <https://doi.org/10.1080/14623943.2011.571861>



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)